

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan gaya hidup akibat modernisasi ditandai dengan menurunnya aktivitas fisik serta meningkatnya konsumsi makanan tinggi lemak, garam, dan gula. Pasien hipertensi sering mengalami stres akibat tuntutan pengobatan jangka panjang, perubahan gaya hidup, serta kekhawatiran terhadap komplikasi penyakit (Harrison et al., 2021). Kondisi tersebut dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan pengobatan secara konsisten, sehingga pasien dapat mengalami lupa minum obat, kejenuhan, maupun penghentian pengobatan. Kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi psikologis dan kemampuan pasien dalam menghadapi tuntutan pengobatan (Ferreira et al., 2024). Kondisi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan penyakit tidak menular, khususnya hipertensi (Andayani et al., 2024).

Besarnya masalah hipertensi ditunjukkan melalui peningkatan prevalensi secara global hingga tingkat pelayanan kesehatan. Data WHO menunjukkan bahwa jumlah penderita hipertensi di dunia pada tahun 2023 mencapai 1,28 miliar orang (30,4%), meningkat menjadi 1,4 miliar orang (33%) pada tahun 2024 dan 1,5 miliar orang (34%) pada tahun 2025 (WHO, 2025). Kawasan Asia Tenggara mencatat sebanyak 257 juta penderita pada tahun 2023, meningkat menjadi 294 juta pada tahun 2024 dan 296 juta pada tahun 2025. Data nasional menunjukkan jumlah penderita hipertensi di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 63,3 juta orang (34,5%), meningkat menjadi 72,5 juta orang (34,1%) pada tahun 2024 dan 75,4 juta orang (34,7%) pada tahun 2025 (Sulassri et al., 2023). Data Provinsi Bali pada tahun 2023 menunjukkan

sebanyak 309.173 kasus pada usia >15 tahun, meningkat menjadi 396.966 kasus pada tahun 2024 dan 658.000 kasus pada tahun 2025. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan jumlah kasus hipertensi pada penduduk usia >15 tahun berdasarkan jenis kelamin di seluruh puskesmas yang tersebar di Kota Denpasar sebanyak 30,694 kasus, dan jumlah kasus tertinggi ditemukan di puskesmas 1 Denpasar Barat 4.492 kasus dan jumlah kasus terendah ditemukan di puskesmas 4 Denpasar Selatan 1.220 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2024).

Dampak ketidakpatuhan minum obat pada pasien hipertensi berkaitan dengan ketidakmampuan dalam mengontrol tekanan darah secara optimal. Kondisi ini menyebabkan tekanan darah cenderung tidak stabil dan berada di atas batas normal dalam jangka waktu yang panjang (Andayani et al., 2024). Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi mengakibatkan efektivitas terapi menjadi menurun sehingga tujuan pengobatan tidak tercapai secara maksimal. Tekanan darah yang tidak terkontrol secara terus-menerus berkontribusi terhadap peningkatan risiko komplikasi kardiovaskular, seperti penyakit jantung koroner, stroke, serta kerusakan organ target seperti ginjal dan pembuluh darah (Sugiarto et al., 2025). Kondisi tersebut juga berdampak pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas pada pasien hipertensi. Selain itu, ketidakpatuhan minum obat dapat memperpanjang durasi penyakit serta meningkatkan beban biaya pengobatan yang harus ditanggung pasien. Ketidakpatuhan tersebut tidak terlepas dari faktor psikologis, salah satunya mekanisme koping individu dalam menghadapi penyakit (Takase et al., 2025). Mekanisme koping yang tidak adaptif menyebabkan individu mengalami kesulitan dalam mengelola stres, cenderung menghindari pengobatan, serta memiliki motivasi yang rendah dalam menjalani terapi secara teratur.

Sebaliknya, mekanisme koping yang adaptif memungkinkan individu menerima kondisi penyakit, mampu mengelola tekanan psikologis secara efektif, serta mendorong perilaku kesehatan yang positif, termasuk kepatuhan dalam minum obat (Ramadhani & Nasution, 2023).

Upaya peningkatan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dapat dilakukan melalui pendekatan multidimensional, Faktor psikologis seperti mekanisme koping, pengetahuan, serta dukungan sosial memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi (Aprilia et al., 2020). Kemampuan individu dalam mengelola stres dan memahami kondisi penyakit memungkinkan pasien menjalani pengobatan secara lebih teratur, sedangkan kondisi psikologis yang kurang baik berisiko menurunkan kepatuhan terhadap terapi pengobatan (Prasert et al., 2025). Penelitian Zhou et al, (2024), yang berjudul “*Barriers and Facilitators of Medication Adherence in Hypertension Patients*” studi menunjukkan adanya hubungan mekanisme koping berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan. Penelitian Purnamayanti et al, (2023), yang berjudul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Kontrol Tekanan Darah” menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi di Puskesmas.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada tingginya prevalensi hipertensi serta masih rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pada pasien. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2026.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan antara Mekanisme Koping dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2026?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien hipertensi berdasarkan kategori koping adaptif dan maladaptif di Wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2026
- b. Mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2026
- c. Menganalisis hubungan mekanisme koping adaptif dan maladaptif dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2026

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan jiwa, terkait aspek psikologis (mekanisme koping) yang berhubungan dengan kepatuhan

pengobatan pada pasien hipertensi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan kajian ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien penyakit kronis.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi tenaga kesehatan dalam merancang intervensi untuk meningkatkan mekanisme coping adaptif pasien hipertensi sehingga mendukung kepatuhan minum obat, serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan penelitian serupa.